

## **Strategi Pengelolaan Wilayah Pesisir di Teluk Kiluan Lampung** *Coastal Area Management Strategy in Kiluan Bay, Lampung*

**Muhammad Reza<sup>1\*</sup>, Lana Izzul Azkia<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Sumberdaya Akuatik Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 01, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung

<sup>2</sup>Prodi Ilmu Kelautan Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Palka Km 3 Sindangsari, Pabuaran, Kab. Serang, Provinsi Banten

\*Corresponding Author: muhammad.reza@fp.unila.ac.id

### **ABSTRAK**

Kawasan pesisir Teluk Kiluan merupakan kawasan konservasi yang telah ditetapkan Kementerian Kelautan dan Perikanan RI. Penetapan Teluk Kiluan sebagai Kawasan Konservasi Perairan masih menemukan berbagai permasalahan. Masalah yang muncul yaitu masih adanya nelayan yang merasa daerah penangkapannya menjadi terbatas, masih rendahnya kepatuhan masyarakat dalam penggunaan zona konservasi, serta wisatawan yang belum teredukasi dengan baik. Untuk itu, diperlukan strategi agar pemanfaatan sumberdaya pesisir melalui penetapan KKP ini tetap berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan di Teluk Kiluan dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survey dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis SWOT. Adapun strategi yang diperoleh berdasarkan analisis SWOT adalah melakukan evaluasi pemanfaatan zona serta kebutuhannya, melibatkan langsung masyarakat dalam pengelolaan wilayah pesisir, melakukan sosialisasi serta implementasi terkait penerapan zona-zona pemanfaatan kepada masyarakat Teluk Kiluan, pembangunan wisata bahari yang berkelanjutan, melakukan sinergi antar stakeholder dan masyarakat dan melakukan penyuluhan pentingnya menjaga kelestarian alam di wilayah pesisir ke masyarakat dan wisatawan.

**Kata kunci:** Wilayah pesisir, SWOT, konservasi, Teluk Kiluan.

### **ABSTRACT**

*Kiluan Bay's coastal region has been declared by the Ministry of Marine Affairs and Fisheries as a conservation area. There are still a number of issues with the establishment of Kiluan Bay as a Marine Protected Area. There are still issues with the public's compliance with using conservation zones, the perception that fishing grounds are limited, and tourists who have not received adequate education. To achieve sustainability, a strategy for managing coastal resources through the implementation of this MPA is required. This research was conducted in Kiluan Bay using qualitative descriptive method with data collection technique by survey and interview methods. The data obtained were analyzed using SWOT analysis. The strategies developed as a result of the SWOT analysis include assessing how the zones are used and their needs, involving the community directly in the management of coastal areas, implementing socialization and implementation regarding the application of utilization zones to the Kiluan Bay community, developing sustainable marine tourism, and encouraging synergies between stakeholders and the community. and giving advice to the general public and tourists on the importance of conserving nature in coastal areas.*

**Keywords:** Coastal area, SWOT, conservation, Kiluan bay

### **PENDAHULUAN**

Wilayah pesisir merupakan wilayah peralihan yang dipengaruhi oleh aktivitas daratan maupun lautan. Wilayah pesisir memiliki potensi sumberdaya alam dan ekosistem yang sangat beragam seperti ekosistem mangrove, terumbu karang, lamun, dan

pantai. Ekosistem yang berada di area wilayah pesisir memiliki potensi sumberdaya lingkungan yang sangat bernilai, baik secara ekonomi maupun lingkungan. Potensi ekonomi tersebut berupa hasil perikanan dan perkebunan. Sementara untuk potensi lingkungan seperti terumbu karang,

mangrove dan lamun. Sumberdaya pesisir (SDP) terdiri dari sumberdaya hayati (ikan, karang, mangrove), non hayati (mineral) dan jasa kelautan (Suryanti *et al.* 2019). Wilayah pesisir juga menjadi wilayah multifungsi di mana wilayah pesisir juga digunakan sebagai pusat pemerintahan, permukiman, industri, pelabuhan, pertambakan, pertanian, dan pariwisata (Pahleviannur *et al.*, 2020).

Teluk kiluan termasuk ke dalam wilayah pesisir di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Teluk Kiluan terletak di Pekon (Desa) Kiluan Negeri, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Desa ini berjarak sekitar 80 km atau sekitar 3-4 jam dari kota Bandar Lampung ibukota Provinsi Lampung (Herwanti, 2014). Teluk Kiluan merupakan salah satu wilayah pesisir di Kabupaten Tanggamus dengan sumberdaya alam yang sangat potensial terutama di bidang perikanan dan pariwisata. Menurut Levyda & Marissa (2018), Teluk Kiluan memiliki potensi wisata bahari, seperti pasir putih di sepanjang teluk Kiluan dan pulau Kiluan. Aktivitas wisata di Teluk kiluan antara lain adalah pengamatan lumba-lumba, memancing, snorkeling dan diving; pulau kelapa/kiluan untuk melakukan aktivitas berenang, *diving*, *snorkeling*, berkemah, fotografi dan wisata pantai; pasir putih untuk berwisata alam dan fotografi; laguna untuk berwisata alam, berenang dan fotografi; Pekon Kiluan negeri untuk wisata budaya dan hutan mangrove untuk wisata pendidikan konservasi (Herwanti, 2014). Potensi sumberdaya alam lainnya yaitu hasil perikanan yang dapat dilihat berdasarkan aktivitas perikanan tangkap di sekitar Teluk Kiluan, yaitu nelayan dengan alat tangkap rawai.

Sejak Tahun 2019, Teluk Kiluan telah ditetapkan sebagai Kawasan Konservasi Perairan (KKP) melalui Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2019. Tingginya potensi sumberdaya di wilayah Teluk kiluan dengan pemanfaatan yang sangat kompleks menjadikan perlunya pengelolaan di wilayah tersebut. Kawasan konservasi perairan berfungsi untuk melindungi biota perairan dan pengaturan pemanfaatan sumberdaya perikanan secara berkelanjutan (Suparno, 2021). Penetapan kawasan konservasi dapat efektif sebagai salah satu alat pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut (Hastuty *et al.* 2015). Pengelolaan ini dimaksudkan untuk menjaga keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir dan menjaga potensi sumberdaya yang ada di dalamnya. Wardhana

(2020) menyatakan bahwa penting untuk mengembangkan kawasan pesisir dan mengelola sumber daya pesisir yang terintegrasi berdasarkan pada pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dan keberlanjutan kehidupan sosial (*sustainable society*).

Penetapan Teluk Kiluan sebagai Kawasan Konservasi Perairan (KKP) masih menemukan berbagai permasalahan. Jangka waktu penetapan yang masih terbilang baru dan diduga masih kurangnya sosialisasi dari pemangku kebijakan kepada masyarakat menyebabkan beberapa permasalahan terjadi. Fakta yang terjadi adalah masyarakat masih perlu beradaptasi dalam penetapan program KKP ini. Berdasarkan hasil survey dan FGD dengan salah satu Yayasan lingkungan di Teluk Kiluan telah ditemukan beberapa permasalahan pasca penetapan KKP, seperti masih adanya nelayan yang merasa daerah penangkapannya menjadi terbatas, masih rendahnya kepatuhan masyarakat dalam penggunaan zona KKP, serta wisatawan yang belum tereduksi dengan baik. Jika permasalahan tersebut tidak ditindaklanjuti dengan baik tentunya akan menimbulkan permasalahan yang lain, seperti terjadinya konflik, rusaknya ekosistem hingga terancamnya keberlanjutan program KKP. Kondisi tersebut akan berimbas pada kelestarian wilayah pesisir dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Teluk Kiluan. Dengan potensi yang unik dan bernilai ekonomi, wilayah pesisir dihadapkan pada ancaman yang tinggi, maka hendaknya wilayah pesisir ditangani secara khusus agar wilayah ini dikelola secara berkelanjutan (Fabianto & Berhиту, 2014).

Untuk itu, diperlukan suatu upaya untuk mengatasi beberapa permasalahan tersebut. Kajian-kajian yang akan dilakukan akan memformulasikan suatu strategi pengelolaan yang lebih komprehensif dalam mendukung keberlanjutan pelaksanaan Kawasan Konservasi Perairan di Teluk Kiluan terutama dalam proses adaptasi masyarakat dalam melaksanakan program ini. Persiapan dan pelaksanaan strategi adaptasi yang tepat dalam menghadapi penetapan kawasan konservasi harus dilakukan sehingga masyarakat tidak rentan dengan kondisi ini (Pranata & Satria, 2015). Strategi ini diharapkan dapat mempertahankan aktivitas perikanan, pariwisata, dan lainnya yang menjadi tumpuan sumber pendapatan masyarakat di wilayah pesisir Teluk kiluan. Susanto (2019) menyatakan sumberdaya pesisir dan laut merupakan sumberdaya alam yang potensial untuk

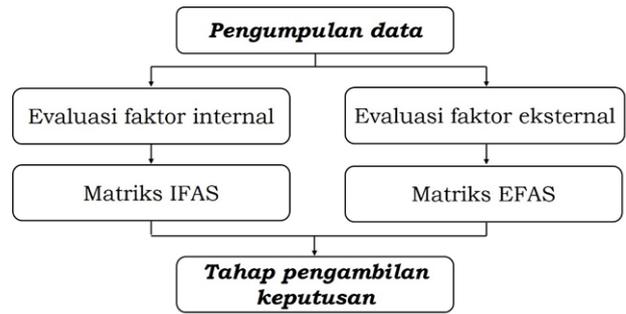
dikembangkan dan dimanfaatkan dalam meningkatkan perekonomian daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi pengelolaan kawasan pesisir di Teluk Kiluan, Lampung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemangku kebijakan serta meningkatkan dukungan terhadap pelaksanaan Kawasan Konservasi Perairan (KKP) di Teluk Kiluan, Lampung. Strategi yang dihasilkan berdasarkan analisis SWOT diharapkan mampu mengatasi problematika yang sedang terjadi dalam proses pelaksanaan program KKP.

**METODE PENELITIAN**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan di daerah pesisir Teluk Kiluan Provinsi Lampung. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan untuk menggambarkan dan menjabarkan kondisi yang terjadi pada lokasi penelitian melalui teknik survey dan wawancara. Pengambilan data dengan teknik survey dan wawancara dilengkapi dengan kuisioner untuk memudahkan pencarian data secara mendalam dan terstruktur. Wawancara dilakukan pada sampel penelitian yang terkait dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sampel penelitian yang dianggap dapat memberikan informasi mendalam terkait tujuan penelitian adalah pemangku kebijakan, pengelola wisata, tokoh masyarakat dan aktivis/relawan yang berada di Teluk Kiluan.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan berbagai pihak yang terkait dalam pengelolaan wilayah pesisir di Teluk Kiluan dianalisis menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk menyusun strategi yang tepat dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalisir kelemahan dan ancaman yang ada dalam proses pengelolaan wilayah pesisir di Teluk Kiluan. Langkah-langkah dalam melakukan analisis SWOT tersaji pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Tahapan dalam analisis SWOT

Dalam proses pengumpulan data dilakukan identifikasi faktor internal dan eksternal pada kondisi pengelolaan pesisir di Teluk Kiluan. Setelah itu, hasil identifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman diberi nilai bobot dan rating. Nilai bobot sering disebut juga sebagai urgensi penanganan untuk pengelolaan wilayah pesisir. Pemberian nilai bobot digunakan menggunakan skala 1 yaitu sangat penting dan 0 adalah tidak penting. Nilai rating adalah keadaan saat ini yang terdapat di wilayah pesisir Teluk Kiluan. Pemberian rating masing-masing faktor berupa 4 sangat kuat dan 1 sangat lemah.

Pemberian nilai rating yang terdapat pada faktor kekuatan dan peluang bersifat positif (apabila kekuatan/peluangnya besar diberi nilai rating 4, sedangkan apabila kekuatan/peluangnya kecil diberi nilai rating 1). Sementara itu, pemberian nilai rating kelemahan dan ancaman bersifat negatif (apabila faktor kelemahan/ancamannya besar maka diberi rating 1, sementara apabila kelemahan/ancamannya kecil diberi nilai rating 4).

Hasil pembobotan dan rating yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan dianalisis menggunakan matriks *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS), sedangkan perumusan strategi untuk faktor eksternal yang terdiri dari faktor peluang dan ancaman dianalisis menggunakan matriks *External Factor Analysis Summary* (EFAS).

Setelah diketahui nilai IFAS dan EFAS, maka perlu dibuat matriks internal dan eksternal. Matriks tersebut dibagi menjadi 9 kuadran. Matriks internal dan eksternal didasarkan pada dua sumbu yaitu sumbu x mempresentasikan nilai IFAS dan sumbu y mempresentasikan nilai EFAS.

		Nilai IFAS Bobot		
Nilai EFAS Bobot	4 Tinggi	VII Penciutan	VIII Pertumbuhan	IX Pertumbuhan
	3 Menengah	IV Penciutan	V Pertumbuhan/ Stabilitas	VI Stabilitas
	2 Rendah	I Likuidasi	II Pertumbuhan	III Pertumbuhan
		1 Rendah	2 Menengah	3 Tinggi

**Gambar 2.** Matriks Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil nilai IFAS dan EFAS yang tergambar dalam matriks akan diperoleh beberapa pilihan strategi. Strategi yang dihasilkan dari analisis SWOT yaitu: strategi (S-O) menggunakan unsur kekuatan untuk memanfaatkan peluang; strategi (S-T) menggunakan unsur kekuatan untuk menghadapi ancaman; strategi (W-O) memanfaatkan peluang untuk meminimalkan unsur kelemahan dan strategi (W-T) meminimalkan unsur kelemahan dan menghindari ancaman (Reza *et al.* 2019).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Identifikasi Lingkungan Internal dan Eksternal**

Penyusunan strategi menggunakan analisis SWOT dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi faktor internal dan eksternal sesuai kondisi yang terkait pengelolaan pesisir di Teluk Kiluan. Berdasarkan hasil survey diketahui terdapat beberapa faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi kondisi pengelolaan wilayah pesisir di Teluk Kiluan.

**Faktor Internal**

**a) Kekuatan**

1. Potensi pariwisata

Teluk Kiluan merupakan wilayah pesisir yang dikenal sebagai destinasi wisata bahari di Provinsi Lampung. Terdapat banyak aktivitas wisata bahari yang dapat dilakukan di Teluk kiluan. Salah satu yang paling banyak dikenal oleh wisatawan adalah tour lumba-lumba.

2. Potensi sumberdaya alam yang tinggi

Teluk kiluan merupakan wilayah pesisir yang kaya akan potensi sumberdaya alam, seperti mangrove, terumbu karang, ikan hasil tangkapan nelayan serta hasil-hasil kebun yang dimiliki oleh warga di sekitar wilayah pesisir Teluk Kiluan

seperti cengkeh dan kelapa. Pemanfaatan sumberdaya hayati tersebut masih dilakukan secara sederhana oleh masyarakat di mana ikan dan hasil kebun lainnya langsung dijual ke pengepul yang ada di sekitar wilayah tersebut. Khusus untuk ikan, apabila hasil tangkapan nelayan sedikit maka ikan tersebut hanya untuk dikonsumsi sendiri.

Terdapat beberapa ekosistem pesisir yang berada di Teluk Kiluan yaitu ekosistem pantai, mangrove, terumbu karang dan lamun. Ekosistem tersebut saling berkaitan dan sangat penting dalam keseimbangan alam. Ada tiga jenis pantai di Teluk Kiluan, yaitu pantai lereng berbatu, pantai landai berpasir, dan pantai landai berpasir dan berbatu. Ketiga jenis pantai yang dimiliki dapat diketahui dari vegetasi dan fauna yang ada di perairan pesisir Teluk Kiluan. Selain mangrove, juga terdapat vegetasi hutan pantai berupa pepohonan yang tumbuh pada substrat berbatu dan berpasir. Tiga spesies pohon yang banyak ditemukan di pantai ini, Anemon Laut (*Hibiscus sp.*), Ketapang (*Terminalia sp.*) dan Beringin Laut (*Ficus sp.*). Ekosistem pantai berpasir menjadi daya tarik tersendiri bagi pengembangan biota laut dan wisata desa ini sesuai peruntukannya sebagai kawasan wisata di provinsi Lampung.

Ekosistem mangrove di pesisir Teluk Kiluan memiliki luas kurang lebih 1,5 ha. Kondisi hutan mangrove di Teluk Kiluan hanya terdiri 1 ha yang dalam kondisi baik dan sisanya dalam kondisi rusak (Heryani dan Agustomi, 2021). Jenis vegetasi hutan mangrove terdiri dari jenis pedada (*Sonneratia alba*), kacangan (*Aidiceras corniculaum*), terumtum (*Lumnitzera racemose*), bakau (*Rhizopora sp.*), dan nipa (*Nypa fruticans*).

Jenis terumbu karang di sekitar Teluk Kiluan sangat beragam. Namun, kondisi tutupan terumbu karang hidup khususnya di sekitar alur antara Dusun Bandung Jaya dan Pulau Kelapa telah terganggu. Karang yang tumbuh berupa karang keras dan karang lunak. Walaupun terumbu karang memiliki potensi yang sangat baik sebagai penunjang wisata snorkeling di Teluk Kiluan, tetapi sudah mengalami kerusakan yang disebabkan oleh penggunaan karang sebagai bahan bangunan serta penggunaan bom dan racun untuk menangkap ikan. Saat ini, kondisi tersebut telah banyak direstorasi oleh masyarakat dengan cara melindungi terumbu karang dan menanamnya di beberapa titik pantai di Teluk Kiluan

3. Kawasan Konservasi di wilayah Teluk Kiluan

Wilayah pesisir Teluk Kiluan juga menjadi habitat dua jenis penyu yaitu penyu sisik (*Erethmochelys imbricata*) dan penyu hijau (*Chelonia mydas*) serta menjadi tempat munculnya dua jenis lumba-lumba yaitu lumba-lumba paruh panjang (*Stenella longirostris*) dan lumba-lumba botol (*Tursiops truncatus*). Keberadaan penyu dan sebagai tempat munculnya lumba-lumba menjadikan salah satu dasar ditetapkannya Teluk Kiluan sebagai daerah kawasan konservasi oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan pada tahun 2019.

#### 4. Keramahan masyarakat Teluk Kiluan

Keramahan masyarakat Teluk Kiluan merupakan faktor kekuatan dalam pengelolaan wilayah pesisir. Keramahan tersebut dapat menarik para investor maupun pemangku kepentingan untuk mengembangkan wilayah tersebut. Menurut Suranny (2021), keramahan masyarakat dapat mengembangkan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut.

#### b) Kelemahan

##### 1. SDM yang masih rendah

Kondisi sumberdaya manusia di Teluk Kiluan masih tergolong rendah. Menurut Hadisaputra (2012), lebih dari setengah penduduknya hanya lulusan SD dan SMP. Kondisi tersebut menjadi salah satu kendala dalam pengelolaan wilayah pesisir di Teluk Kiluan.

##### 2. Kurangnya pengelolaan kawasan pesisir

Pengelolaan kawasan pesisir di Teluk Kiluan masih tergolong sangat minim. Minimnya pengelolaan tersebut dapat terlihat dari pengelolaan sampah masyarakat di mana pihak desa maupun pihak terkait belum menyediakan tempat pembuangan sampah.

##### 3. Minimnya sarana dan prasarana

Jarak Teluk Kiluan yang lumayan jauh dari Kota Bandar Lampung yang memakan waktu sekitar 4 jam dengan kondisi jalan yang rusak. Selain itu, belum adanya transportasi umum baik dari Bandar Lampung maupun Kota Agung menuju atau melewati Teluk Kiluan sehingga menyulitkan akses menuju kesana.

#### Faktor Eksternal

##### a) Peluang

1. Dukungan pemerintah dalam pembangunan wilayah

Pemerintah Provinsi Lampung dan Kementerian Kelautan Perikanan telah membuat aturan pemanfaatan zona-zona di wilayah pesisir Teluk Kiluan. KKP pada tahun 2019 menetapkan Teluk Kiluan sebagai Kawasan Konservasi Perairan.

##### 2. Lokasi yang strategis

Wilayah pesisir Teluk Kiluan terletak di desa Kiluan Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Teluk Kiluan merupakan bagian dari Teluk Semangka yang berbatasan dengan Selat Sunda dan Samudera Hindia. Luas wilayah teluk mencapai 10 km<sup>2</sup> dengan luas wilayah pesisir 323,1 km<sup>2</sup>, serta bentuk teluk memanjang dari timur sepanjang 26 km. Secara geografis, Teluk Kiluan terletak di 50°45' 54"-50° 48' 00" LS dan 105° 07' 05" BT. Topografi wilayah pesisir Teluk Kiluan berupa perairan pesisir pantai serta sedikit pegunungan. Desa Teluk Kiluan Negeri terdapat 6 dusun yaitu Bandung Jaya, Kiluan Balak, Rawong, Sukamahi, Teluk Baru dan Teluk Bekhak.

##### 3. Adanya tempat wisata

Wilayah pesisir Teluk Kiluan memiliki beberapa objek wisata di antaranya wisata tour lumba-lumba, wisata pantai, wisata *snorkeling*, laguna gayau dan wisata budaya.

##### 4. Terletak di kawasan Teluk Semangka

Teluk Kiluan terletak di kawasan Teluk Semangka. Teluk Semangka termasuk ke dalam Wilayah Pengelolaan Perikanan 572 (WPP 572) dengan potensi sumberdaya perikanan yang cukup besar yaitu 1,23 juta ton/tahun (Suman *et al.* 2016).

#### b) Ancaman

##### 1. Konflik kepentingan

Dalam pengelolaan wilayah pesisir ini sangat berpotensi menimbulkan konflik kepentingan antara instansi yang berwenang dalam pengelolaannya.

##### 2. Alih fungsi lahan

Meningkatnya aktivitas wisata di kawasan pesisir Teluk Kiluan meningkatkan pembangunan kawasan tersebut. Lahan-lahan yang diperuntukan sebagai kawasan mangrove ataupun konservasi banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dalam menjalankan aktivitasnya.

##### 3. Kerusakan ekosistem pesisir

Kerusakan ekosistem di Teluk Kiluan disebabkan dari aktivitas penangkapan dan wisata yang kurang ramah lingkungan serta pencemaran akibat pembuangan sampah ke laut. Diketahui masih adanya aktivitas masyarakat yang menangkap ikan dengan menggunakan bom ikan di sekitar Teluk Kiluan.

**Perumusan Strategi Pengelolaan Wilayah Pesisir**

Pengelolaan wilayah pesisir perlu dilakukan agar di wilayah tersebut terjadi peningkatan dari segi ekonomi, sosial maupun lingkungan. Berbagai kendala tidak terlepas dalam pengelolaan sumberdaya pesisir sehingga untuk meminimalisir kendala tersebut, perlu adanya pengembangan wilayah pesisir (Rinaldi *et al.* 2020). Faktor yang mempengaruhi pengelolaan wilayah pesisir di Teluk Kiluan yaitu berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada di dalam pengelolaan wilayah pesisir di Teluk Kiluan seperti faktor kekuatan dan kelemahan. Sementara, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari pengelola yang mempengaruhi pengelolaan wilayah pesisir Teluk Kiluan seperti faktor peluang dan ancaman.

Hasil pembobotan dan rating pada faktor kelemahan dan kekuatan tersaji pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Pembobotan dan Rating pada Faktor Internal

No	Kekuatan	Bobot	Jumlah	Rating	Skor
1	Potensi pariwisata	0,16	29	4	0,52
2	Potensi sumberdaya alam yang tinggi	0,12	21	4	0,38
3	Kawasan Konservasi di wilayah Teluk Kiluan	0,16	29	4	0,45
4	Masyarakat yang ramah	0,12	22	3	0,42
No	Kelemahan	Bobot	Jumlah	Rating	Skor
1	SDM yang masih rendah	0,17	31	2	0,31
2	Kurangnya pengelolaan kawasan pesisir	0,13	24	2	0,24
3	Minimnya sarana dan prasarana	0,12	22	2	0,20
<b>Jumlah</b>		<b>1</b>	<b>178</b>	<b>19,70</b>	<b>2,81</b>

Sumber (Penelitian, 2022)

Hasil yang di dapatkan pada matriks IFAS sebesar 2,81 (Tabel 1). Nilai IFAS tersebut menyatakan bahwa posisi faktor internal yang kuat karena nilai IFAS yang didapatkan lebih besar dari 2,5 (Tyas & Criswahyudi, 2017). Kondisi ini mengindikasikan bahwa faktor kekuatan lebih berpengaruh dibandingkan faktor kelemahan dalam pengelolaan wilayah pesisir Teluk Kiluan.

Hasil pembobotan dan rating pada faktor ancaman dan peluang tersaji pada Tabel 2

**Tabel 2.** Pembobotan dan Rating pada Faktor Eksternal

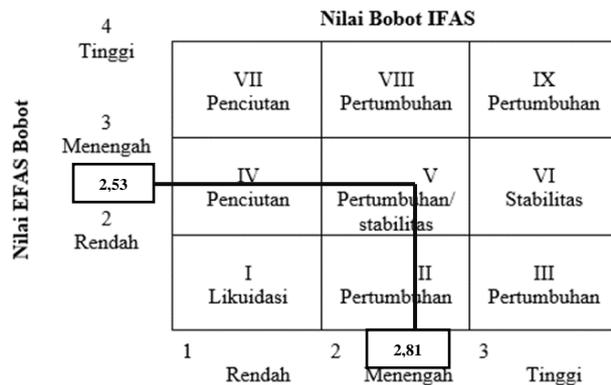
No	Peluang	Bobot	Jumlah	Rating	Skor
1	Dukungan pemerintah dalam pembangunan wilayah	0,13	30	4	0,48
2	Lokasi strategis	0,13	30	3	0,42
3	Adanya tempat wisata	0,12	26	4	0,43
4	Terletak di kawasan Teluk Semangka	0,15	34	3	0,53
No	Ancaman	Bobot	Jumlah	Rating	Skor
1	Konflik kepentingan	0,08	19	1	0,09
2	Alih fungsi lahan	0,14	32	2	0,21
3	Kerusakan ekosistem pesisir	0,13	30	2	0,21
4	Bencana alam	0,10	23	2	0,15
<b>Jumlah</b>		<b>1</b>	<b>224</b>	<b>19,60</b>	<b>2,53</b>

Sumber (Penelitian, 2022)

Hasil yang di dapatkan pada matriks EFAS sebesar 2,53 (Tabel 2). Kondisi nilai EFAS ini mengindikasikan bahwa pengelolaan wilayah pesisir ini merespon baik peluang yang ada. Apabila skor pembobotan dibawah 2,5 maka termasuk lemah sedangkan apabila diatas 2,5 maka itu tergolong kuat (Muchransyah, 2018).

Berdasarkan perhitungan analisis SWOT diperoleh nilai total IFAS didapatkan yaitu 2,81 dan nilai EFAS yang didapatkan yaitu 2,53. Nilai IFAS dan EFAS tersebut terletak di Kuadran V. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan wilayah pesisir berada dalam keadaan kondisi pertumbuhan dan

stabil (Tarigan *et al.* 2018). Hasil nilai EFAS dan IFAS yang tergambarakan dalam matriks tersaji pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Matriks Analisis SWOT Pengelolaan Wilayah Pesisir

Berdasarkan hasil matriks SWOT tersebut didapatkan posisi saat ini pengelolaan wilayah pesisir yaitu berada di kuadran V (pertumbuhan/stabilitas). posisi tersebut menunjukkan bahwa strategi yang dapat disusun dalam pengelolaan wilayah pesisir di Teluk Kiluan adalah dengan memanfaatkan faktor peluang dan kekuatan yang ada untuk menimalisir ancaman dan kelemahan. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan potensi wisata melalui sinergi antara pemerintah dan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dapat menjadi langkah awal untuk meningkatkan SDM yang masih rendah.

Berdasarkan dari kondisi tersebut dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang untuk meminimalisir kelemahan dan ancaman, maka diturunkan 4 strategi pengelolaan wilayah pesisir di Teluk Kiluan. Adapun strategi yang diperoleh adalah

**Strategi S-O**

1. Melakukan sosialisasi serta implementasi terkait penerapan zona-zona pemanfaatan

Melakukan sosialisasi serta implementasi terkait penerapan zona-zona pemanfaatan kepada masyarakat Teluk Kiluan. Implementasi zona-zona pemanfaatan yang telah diatur dalam Permen KP akan mengurangi konflik antar masyarakat ataupun antar masyarakat dengan stakeholder. Menurut Effendy (2009) suatu pengelolaan wilayah pesisir yang dikatakan optimal dan berkelanjutan adalah masyarakat di kawasan pesisir paham tentang pemanfaatan zona-zona yang telah ditetapkan. Sosialisasi ini dilakukan kepada masyarakat dengan

cara diskusi maupun melakukan bimbingan secara persuasif.

2. Melakukan evaluasi pemanfaatan zona serta kebutuhannya

Pemanfaatan zona-zona di kawasan Teluk Kiluan telah ditetapkan melalui penetapan kawasan Teluk Kiluan menjadi kawasan konservasi dan RZWP3K Provinsi Lampung. Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat tidak sesuai dalam pemanfaatannya. Strategi ini dilakukan untuk menyesuaikan kondisi yang ada wilayah pesisir tersebut. Penataan pemanfaatan zona serta kebutuhannya merupakan salah satu strategi pengelolaan pesisir yang berkelanjutan. Effendy (2009) menyatakan bahwa pemanfaatan sumberdaya pesisir yang sesuai dengan kebutuhan dan daya dukung lingkungan dapat mewujudkan pengelolaan pesisir yang berkelanjutan. Evaluasi ini dilakukan dengan berbagai *stakeholder* dan masyarakat agar mendapatkan solusi yang terbaik dan tidak merugikan berbagai pihak.

**Strategi W-O**

1. Melibatkan langsung masyarakat dalam pengelolaan wilayah pesisir

Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan wilayah pesisir merupakan salah faktor penting dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di wilayah pesisir. Masyarakat sebagai pihak yang tinggal dan mendiami wilayah pesisir tersebut tentu mengetahui berbagai macam permasalahan yang terjadi di sana. Selain itu, masyarakat juga merupakan pihak yang terlibat langsung sebagai pengguna sumberdaya yang ada di pesisir. Sesuai dengan pernyataan Basri (2020) bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pesisir lebih menyentuh ke masalah yang sering terjadi dan tidak merugikan kepentingan publik. Melibatkan langsung masyarakat bisa dilakukan dengan membentuk suatu organisasi pengelolaan yang didalamnya terdapat masyarakat itu sendiri

**Strategi S-T**

1. Pembangunan wisata bahari yang berkelanjutan.

Pembangunan wisata bahari yang berkelanjutan akan memberikan dampak positif dan negatif bagi ekologi, sosial dan ekonomi di wilayah pesisir tersebut. Menurut Ekosafitri *et al.* (2017) menyatakan pembangunan infrastruktur wisata di wilayah pesisir memberikan dampak terhadap wilayah pesisir tersebut. Pembangunan wisata yang berkelanjutan bisa berbasis ekowisata yang

menonjolkan pengelolaan ekologi dan dapat menumbuhkan ekonomi masyarakat sekitar.

**Strategi W-T**

1. Meningkatkan sinergitas antar *stakeholder* dan masyarakat

Sinergi antar stakeholder selaku pembuat kebijakan perlu dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam kebijakan pengelolaan wilayah pesisir. Pemanfaatan sumberdaya pesisir yang tumpang tindih menyebabkan terjadi pemanfaatan yang tidak sehat dan cenderung merusak lingkungan. Menurut Meo & Rahmi (2020), jika belum ada sinergi antar *stakeholder* menyebabkan timbulnya konflik kepentingan antar stakeholder maupun dengan masyarakat. Sinergitas bisa dilakukan dengan penjadwalan rutin atau rapat antar *stakeholder* dalam mengevaluasi kegiatan pengelolaan wilayah pesisir.

2. Melakukan penyuluhan terkait pentingnya menjaga kelestarian alam dan sumberdaya di wilayah pesisir

. Pentingnya menjaga kelestarian alam dan sumberdaya wilayah pesisir merupakan suatu langkah dalam mengelola pesisir yang berkelanjutan. Menurut Safira (2020), menjaga kelestarian alam dan pemanfaatan sumberdaya yang benar akan menumbuhkan perekonomian masyarakat sekitar serta sumberdaya tidak tereksplorasi secara massal sehingga tidak menimbulkan dampak buruk di kemudian hari. Kegiatan penyuluhan ini dapat dilakukan dengan cara menyampaikan langsung ke masyarakat oleh pihak-pihak terkait secara masif.

Setelah strategi diperoleh, langkah berikutnya adalah penentuan prioritas alternatif strategi. Tahap ini dilakukan dengan menjumlahkan hasil dari faktor-faktor yang terkait dengan strategi tersebut. Hasil dari penentuan prioritas alternatif strategi pengelolaan wilayah pesisir di Teluk Kiluan tersaji pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Penentuan Prioritas Alternatif Strategi Pengelolaan Wilayah Pesisir di Teluk Kiluan

No	Faktor SWOT	Keterkaitan	Tabel Skor	Peringkat
1	Melakukan sosialisasi serta implementasi terkait penerapan zona-zona pemanfaatan kepada masyarakat Teluk Kiluan.	S1, S2, S3, O1, O3	2,26	III

2	Melakukan evaluasi pemanfaatan zona serta kebutuhannya.	S1, S2, S3, O1, O2, O3, O4	3,21	I
3	Melibatkan langsung masyarakat dalam pengelolaan wilayah pesisir	W1, W2, W3, O1, O2, O3, O4	2,61	II
4	Pembangunan wisata bahari yang berkelanjutan	S1, S3, S4, T1, T2, T3, T4	2,05	IV
5	Melakukan sinergi antar stakeholder dan masyarakat	W1, W2, W3, T1, T2, T3	1,26	V
6	Melakukan penyuluhan pentingnya menjaga kelestarian alam di wilayah pesisir kepada masyarakat dan wisatawan	W1, W2, T2, T3 T4	1,12	VI

Berdasarkan hasil peringkat yang diperoleh dari setiap strategi (Tabel 4), maka diperoleh urutan yang dijadikan prioritas sebagai rencana strategi dalam pengelolaan wilayah pesisir sebagai berikut:

1. Melakukan evaluasi pemanfaatan zona serta kebutuhannya
2. Melibatkan langsung masyarakat dalam pengelolaan wilayah pesisir
3. Melakukan sosialisasi serta implementasi terkait penerapan zona-zona pemanfaatan kepada masyarakat Teluk Kiluan.
4. Pembangunan wisata bahari yang berkelanjutan
5. Melakukan sinergi antar *stakeholder* dan masyarakat
6. Melakukan penyuluhan terkait pentingnya menjaga kelestarian alam di wilayah pesisir

Urutan strategi di atas menunjukkan bahwa dalam pengelolaan wilayah pesisir Teluk Kiluan harus memperhatikan zona pemanfaatannya serta daya dukung ruang dan melibatkan langsung masyarakat setempat. Strategi tersebut perlu diterapkan dan menjadi masukan bagi para perumus kebijakan agar pengelolaan wilayah pesisir Teluk Kiluan terus berkelanjutan.

**KESIMPULAN**

Strategi pengelolaan wilayah pesisir di Teluk Kiluan adalah melakukan evaluasi pemanfaatan zona serta kebutuhannya, melibatkan langsung masyarakat dalam pengelolaan wilayah pesisir, melakukan sosialisasi serta implementasi terkait penerapan zona-zona pemanfaatan kepada masyarakat Teluk Kiluan, pembangunan wisata

bahari yang berkelanjutan, melakukan sinergi antar stakeholder dan masyarakat, dan melakukan penyuluhan pentingnya menjaga kelestarian alam di wilayah pesisir ke masyarakat dan wisatawan.

Strategi yang telah dirumuskan dapat menjadi masukan bagi pihak terkait atau ke *stakeholder* pengelola wilayah pesisir Teluk Kiluan agar pemanfaatan sumberdaya pesisir di Terluk Kiluan memberikan dampak yang positif terhadap ekologi lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat sekitar Teluk Kiluan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. (2020). Pengelolaan Pengawasan Kawasan Pesisir Indonesia dan laut Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum Reusam*, 8(2): 1-27.
- Effendy, M. (2009). Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu: Solusi Pemanfaatan Ruang, Pemanfaatan Sumberdaya dan Pemanfaatan Fasilitas Asimilasi Wilayah Pesisir yang Optimal dan Berkelanjutan. *Jurnal Kelautan*, 2(1): 81-86.
- Ekosafitri, K. H., Rustiadi. E., & Yulianda, F. (2017). Pengembangan Wilayah Pesisir Pantai Utara Jawa Tengah Berdasarkan Infrastruktur Daerah: Studi Kasus Kabupaten Jepara. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1(2): 145-157.
- Fabianto, M. D., Berhиту, P. T. (2014). Konsep Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu dan Berkelanjutan yang Berbasis Masyarakat. *Jurnal Teknologi*, 11(2): 2054-2058.
- Hudisaputra, A. K. (2012). Pengelolaan Wilayah Pesisir Teluk Kiluan, Kabupaten Tanggamus, Melalui Pengembangan Ekowisata. Unpad: Tesis (tidak dipublikasikan)
- Hastuty, R., Adrianto, L., & Yonvitner. (2015). Kajian Manfaat Kawasan Konservasi Bagi Perikanan Yang Berkelanjutan di Pesisir Timur Pulau Weh. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 6(1): 105-116.
- Herwanti, S. (2014). Analisis Nilai Ekonomi Ekowisata Teluk Kiluan di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 8(3). 1-11.
- Heryani, D. S., Agustomi. (2021). Potensi Wisata Ekonomi Syariah Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Kabupaten Tanggamus). *Dinar Islamic Review*, 5(1): 7-17.
- Levyda, Marisa, Y. (2018). Analisis Daya Tarik Wisata Bahari dengan Pendekatan *Supply* dan *Demand*: Studi di Teluk Kiluan. *Jurnal Industri Pariwisata*. 1(1): 46-63.
- Meo, F., Rahmi, D. H. (2020). Sinergi Antar Stakeholder dalam Pengelolaan Taman Wisata Alam Laut 17 Pulau di Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Reka Ruang*, 3(2): 50-59.
- Muchransyah, M. H. Q., Sarma, M., Najib, M. (2018). Analisis Internal dan Eksternal Kentang Indoneisa dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 9(2): 115-121.
- Pahleviannur, M. R., Kinthen, N., Novitasari, H., Purwitasari, I. N., Jordan, E. (2020). Comparative Study of the Identification Potential of Natural Resources in the Gunungkidul Coastal Region. *La Geografia*. 18(2):129-136.
- Pranata, R. T. H., Satria, A. (2015). Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Penetapan Kawasan Konservasi Perairan di Misool Selatan KKPD Raja Ampat. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Perikanan*, 5(2): 113-128.
- Reza, M., Nurani, T. W., Solihin, I. (2019). Strategi Pemenuhan Kebutuhan Industri Pengolahan Ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 10(2): 123-134.
- Rinaldi, A., Citra, I. P. A., Cristiawan, P. I. (2020). The Strategy of Developing Coastal Areas in Seririt District Buleleng Regency. *La Geografia*, 19(1): 71-87.
- Safira, E. (2020). Pengembangan Sumberdaya Pesisir yang Berkelanjutan di Ulele Kota Madya Banda Aceh. *Serambi Konstruktivis*, 2(2): 84-91.
- Suman A., Irianto, H. E., Satria, F., Amri, K. (2016). Potensi dan Tingkat Pemanfaatan Sumber Daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPP NRI) Tahun 2015 Serta Opsi Pengelolaannya. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*. 8(2): 97-100.

- Suparno. (2021). Rencana Zonasi Kawasan Konservasi Perairan Daerah Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 5(1): 21-30.
- Suranny, L. A. (2021). Pengembangan Potensi Wisata Alam dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Pedesaan di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati*, 5(1): 49-62.
- Suryanti, Supriharyono & Anggoro, S. (2019). *Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu*. Undip Press.
- Susanto, A. (2019). Strategi Pengelolaan Wilayah Pesisir Kecamatan Kuala Jelai Kabupaten Sukamara Berbasis Integrated Coastal Zone Management (ICZM). *Jurnal Samudra Akuatika*, 3(2): 21-30.
- Tarigan, J. D., Simbolon, D., Wiryawan, B. (2018). Strategi Pengelolaan Perikanan Gurita di Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 9(1): 13-24.
- Tyas, S. K., Chriswahyudi. (2017). Perencanaan Strategi Pemasaran dengan Pendekatan Matrik IE, SWOT dan AHP untuk Mendapatkan Alternatif Strategi Prioritas. *Disampaikan pada Seminar Nasional Sains dan Teknologi* (hal. 1-9). Jakarta, Indonesia: Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Wardhana, I. (2020). Pengelolaan dan Sumber Daya Pesisir Terintegrasi dalam Implementasi Tata Ruang Kawasan Industri Oleochemical Maloy Kutai Timur: (Sebuah Telaah Kritis). *Jurnal Renaissance*, 5(1): 599-609.